

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan penyakit yang berawal dari sel-sel abnormal dalam tubuh tumbuh tidak terkendali yang melampaui batas-batas sel-sel normal dan dapat menyerang serta menyebar ke organ lain (WHO, 2018).

Leukemia merupakan kanker yang terjadi pada sel darah putih (ACS, 2018). Leukemia memengaruhi jaringan pembentuk darah seperti sumsum tulang, kelenjar getah bening dan juga limpa (Tomlison *et al.*, 2010).

Leukemia merupakan jenis kanker yang terjadi pada sekitar 29% anak-anak usia 0-14 tahun (ACS, 2018). Leukemia limfoblastik akut merupakan salah satu jenis leukemia yang sering terjadi pada anak dibandingkan dengan leukemia jenis lainnya yaitu sekitar 75-80% (Tomlison *et al.*, 2010).

Kanker merupakan penyebab kedua kematian secara global, terhitung sekitar adanya 9,6 juta kematian yang disebabkan oleh kanker (WHO, 2017). Pada tahun 2018 terdapat 437.073 kasus leukemia di dunia atau sekitar 2,9% dari seluruh kasus kanker di dunia dengan kasus pada laki-

laki 249.454 kasus dan pada perempuan 187.579 kasus (WCRF, 2018).

Tahun 2020 di Amerika terdapat sekitar 178.520 kasus orang dengan kanker darah yaitu myeloma 32.270 kasus (18%), leukemia 60.530 kasus (34%) dan limfoma 85.720 kasus (48%), dan terdapat 23.100 kasus (13.420 laki-laki dan 9.680 perempuan) kematian akibat leukemia pada tahun 2020 (LLS, 2020).



Menurut Riskesdas, pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi kanker pada anak umur 0-14 tahun sekitar 16.291 kasus dengan kanker yang paling banyak diderita oleh anak di Indonesia yaitu leukemia dan kanker bola mata (retinoblastoma) (Kemenkes, 2016). Kota Padang, khususnya di RSUP Dr. M.Djamil Padang, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kasus leukemia terutama pada leukemia limfoblastik akut. Leukemia limfoblastik akut ini terjadi pada anak usia 0-14 tahun, pada tahun 2016 dengan terdapat 51 kasus anak dengan LLA, selanjutnya peningkatan terjadi pada tahun 2017 dengan 89 kasus anak dengan LLA, kemudian terjadi peningkatan kasus ditahun 2018 dengan catatan ada 144 kasus anak dengan LLA (Data Rekam Medik, Instalasi Rawat Inap RSUP Dr. M.Djamil Padang, 2016, 2017, 2018).

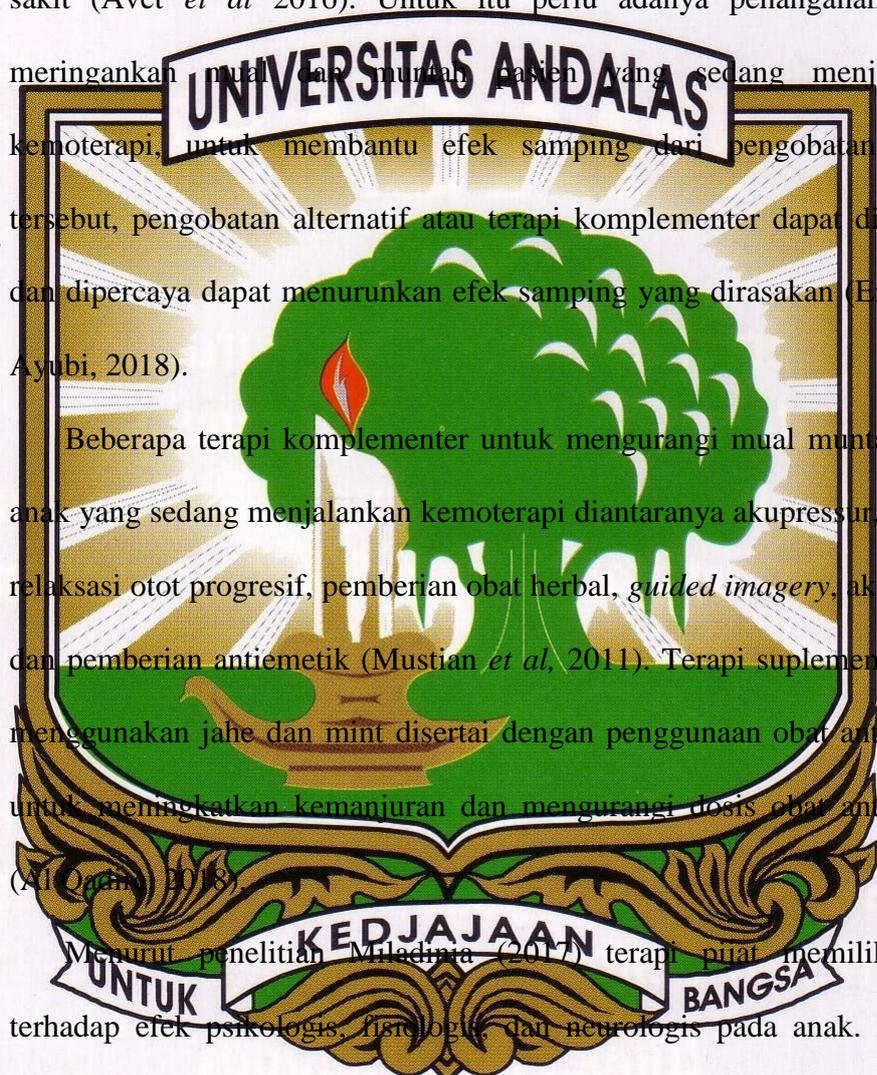
Kemoterapi merupakan salah satu terapi yang efektif yang dapat dilakukan untuk menangani kanker. Pengobatan dengan kemoterapi dapat menyebabkan beberapa efek samping, diantaranya adalah myelosupresi, mukositis, mual, muntah dan alopesia (Tomlison *et al.*, 2019, *Oncology Nursing Society*, 2018). *Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting (CINV)* merupakan salah satu efek samping dari kemoterapi yang terjadi hampir pada 80% anak, walaupun sudah diberikan obat antiemetik (NCI, 2018).

Menurut Cheng *et al* (2018) adanya CINV dapat menyebabkan tertundanya pelaksanaan kemoterapi, hal ini disebabkan oleh efek dari CINV pada komplikasi metabolik serius seperti hiponatremia, hipokalemia,

dan asidosis metabolik. Selain itu, asupan pasien menjadi tidak memadai karena mual muntah yang menyebabkan pasien mengalami penurunan berat badan dan pasien lebih rentan terkena infeksi yang akan memengaruhi kualitas hidup pasien dan lama hari rawatan pasien dirumah sakit (Avct *et al* 2016). Untuk itu perlu adanya penanganan untuk meringankan mual dan muntah pasien yang sedang menjalankan kemoterapi, untuk membantu efek samping dari pengobatan medis tersebut, pengobatan alternatif atau terapi komplementer dapat diberikan dan dipercaya dapat menurunkan efek samping yang dirasakan (Ervina & Ayubi, 2018).

Beberapa terapi komplementer untuk mengurangi mual muntah pada anak yang sedang menjalankan kemoterapi diantaranya akupresur, latihan relaksasi otot progresif, pemberian obat herbal, *guided imagery*, akupunktur dan pemberian antiemetik (Mustian *et al*, 2011). Terapi suplemen seperti menggunakan jahe dan mint disertai dengan penggunaan obat antiemetik untuk meningkatkan kemanjuran dan mengurangi dosis obat antiemetik (Al Qadiri, 2018).

Menurut penelitian Muladina (2017) terapi pijat memiliki efek terhadap efek psikologis, fisiologis, dan neurologis pada anak. Melalui terapi pijat, serotonin dan endorfin dilepaskan yang dapat memperbaiki suasana hati, hal tersebut meningkatkan aktivitas sistem syaraf otonom yang menyebabkan adanya efek gabungan pada hipotalamus, tubuh pun menjadi rileks dengan itu mual dan muntah yang dirasakan dapat



berkurang (Abrams *et al* 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Rajendran (2016) didapatkan bahwa terapi ini terbukti mampu menurunkan mual muntah yang dirasakan dibandingkan anak-anak yang tidak diberikan intervensi terapi pijat. Namun dalam pemberian terapi pijat pada anak-anak yang memiliki leukemia sebaiknya perlu diperhatikan lebih, yang mana anak harus diberikan pijatan yang lembut, karena lebih aman dibandingkan dengan tekanan yang lebih dalam yang bisa berbahaya bagi anak yang memiliki resiko perdarahan (Miladinia, 2017).

Terapi relaksasi otot progresif merupakan terapi yang memberikan relaksasi pada fisik maupun mental (Rumastika, 2016). Pemberian relaksasi otot progresif dapat dilakukan dengan mengkombinasikannya dengan *guided imagery* dan dapat menurunkan mual dan muntah paska kemoterapi (Mustian *et al*, 2011). Pemberian relaksasi otot progresif efektif menurunkan mual dan muntah yang dirasakan pada anak yang sedang menjalankan kemoterapi (Amer, 2020). Namun menurut Octaviani & Mauldita (2018), ketidakmampuan responden dalam melakukan relaksasi dengan benar (ketidakmampuan memusatkan pikiran) untuk dapat rileks akan mempengaruhi hasil yang didapatkan sehingga hasilnya menjadi tidak maksimal.

Pemberian terapi musik juga dapat menurunkan mual dan muntah pada pasien yang sedang menjalankan kemoterapi sebab dengan mendengarkan musik pasien tersebut akan mengalami rileks dan damai serta dapat mengalihkan perhatian terhadap mual dan muntah yang

dirasakannya (Dadkhah et al, 2019). Namun menurut penelitian Moradian et al, (2015) didapatkan bahwa terapi musik tidak berpengaruh pada mual dan muntah yang dirasakan oleh pasien yang sedang menjalankan kemoterapi, terapi musik tidak berpengaruh terhadap anak dengan muntah anak, hanya pada mual saja. Hal ini dikarenakan jenis obat kemoterapi yang berbeda dan juga jenis kanker yang dialami oleh anak tersebut (Sadat, 2009).

Menghirup aroma jahe bisa saja menurunkan frekuensi mual dan muntah seseorang yang sedang menjalankan kemoterapi dengan dosis atau takaran penggunaan jahe yang sudah ditentukan Saneei (2019), namun beberapa penelitian menyebutkan bahwa penggunaan inhalasi aroma jahe tidak cukup efektif dalam mengatasi mual dan muntah pada pasien yang sedang menjalankan kemoterapi (Thamlikitkul, 2019).

Menurut penelitian Abusaad *et al* (2016) bahwa ada perbedaan yang berarti bagi kelompok intervensi yang diberikan terapi akupresur dan terapi antiemetik dibandingkan dengan kelompok yang hanya mendapatkan terapi antiemetik saja. Akupresur merupakan salah satu terapi yang diberikan dengan memberikan tekanan pada kulit di suatu titik. Penerapan akupresure dapat mempercepat peredaran energi dan darah melalui aliran garis meridian setelah melakukan stimulasi pijat pada titik-titik tertentu (Yuliar, 2019). Titik tekan yang tersebut adalah titik tekan P6 atau yang disebut dengan Nei Guan yaitu pada lengan di antara 2 tendon Attia *et al* (2018).

Penurunan mual dan muntah yang dirasakan oleh anak yang menjalankan kemoterapi yang telah diberikan terapi akupresur dapat terjadi 2 hari sesudah anak melakukan kemoterapi (Yousef, 2018), dan semakin menurun kadar mual dan muntah hingga minggu berikutnya Abusaad *et al* (2016). Akupresur menurut penelitian dapat menurunkan insiden mual dan muntah dengan melakukan penekanan pada titik *acu point* hal ini sangat mudah untuk dilakukan, tidak sakit, tidak memiliki biaya yang mahal, dan sangat efektif (Zwaanswijk M *et al*, 2010).

Hasil pengkajian yang dilakukan pada An.S didapatkan bahwa anak mendapatkan kemoterapi di hari ke-4 rawatan, ibu klien mengatakan anaknya mengalami mual dan muntah setelah kemoterapi, ibu klien tidak mengetahui cara menangani mual dan muntah yang dirasakan oleh anaknya, ibu klien merasa cemas dengan hal tersebut karena dengan mual dan muntah maka anaknya sulit untuk makan dan merasa tidak nyaman untuk melakukan kegiatan. Peneliti mengangkat permasalahan ini sebagai diagnosa ketiga dari asuhan keperawatan yang diberikan yaitu resiko ketidakseimbangan elektrolit berhubungan dengan muntah.

Dari penjelasan latar belakang diatas dan juga masalah keperawatan An.S diatas peneliti tertarik melakukan penelitian *literature review* mengenai terapi akupresur untuk mengurangi mual dan muntah pada anak yang menjalankan kemoterapi dengan indikasi leukemia limfoblastik akut. Dan intervensinya berupa manajemen mual dan manajemen muntah

dengan implementasi memberikan pendidikan kesehatan mengenai manajemen muntah dengan melakukan terapi akupresur.



B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari karya ilmiah akhir ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap anak yang mengalami mual dan muntah setelah kemoterapi dengan leukemia limfosit akut.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan terapi akupresur yang diberikan kepada anak yang mengalami mual dan muntah akibat kemoterapi dengan leukemia limfoblastik akut.
- b. Menganalisa pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap mual dan muntah pada anak yang menjalankan kemoterapi dengan indikasi leukemia limfosit akut.

C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber atau dasar bagi perawat untuk memberikan intervensi menangani atau menurunkan gejala mual dan muntah pada anak yang menjalankan kemoterapi dengan indikasi leukemia limfosit akut.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama bagi mahasiswa keperawatan, terutama bagian keperawatan anak

untuk menangani atau menurunkan mual dan muntah pada anak yang menjalankan kemoterapi dengan indikasi leukemia limfosit akut.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau sumber dalam memberikan pelayanan kesehatan, terutama bagi bidang keperawatan untuk memberikan asuhan keperawatan untuk anak yang mengalami mual dan muntah selama menjalankan kemoterapi dengan indikasi leukemia limfosit akut.

